

Penambang Ilegal, Legal, dan Penyelundupan Babel (Bagian 1) : Mulai muncul aspirasi penolakan warga

TIMAH di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung (Babel) identik dengan penyelunduan, supranatural, dan kepentingan hajat hidup orang banyak. Di dua pulau utama Babel, yakni Bangka dan Belitung serta pulau-pulau kecil, timah menjadi komoditi utama daerah terutama warga, meski belakangan ini muncul penolakan warga atas aktivitas penambangan timah.

Pertambangan timah terbesar di Babel merupakan areal eksploitasi perusahaan BUMN yaitu PT Tambang Timah, anak perusahaan PT Timah Tbk. Badan usaha milik negara (BUMN) ini mengantungi izin Kuasa Pertambangan (KP) dari pemerintah pusat seluas 321.577 hektare, atau 27,56 persen dari luas daratan Babel yang total mencapai 1.294.050 hektare.

Pemegang KP terluas kedua yakni PT Kobatin seluas 35.063 hektare. Kobatin merupakan perusahaan kongsi yang sebanyak 25 persen sahamnya dikuasai PT Timah, dan 75 persen lainnya milik Malaysia Smelting Corporation. Selebihnya dikuasai penambangan rakyat baik di darat maupun di laut, yang sebagian besar tak berizin yang disebut tambang inkonvensional (TI).

Keberadaan kalangan TI sendiri erat kaitannya dengan aksi penyelundupan timah ke luar daerah bahkan luar negeri. Sebab, perolehan yang tak terdata secara resmi yang sebagian besar hasilnya dijual oleh kalangan TI sebagai mitra ke perusahaan-perusahaan raksasa mancanegara.

Uniknya, penambangan timah baik yang dilakukan secara legal dan ilegal ini kerap mengandalkan kekuatan supranatural. Kalangan supranatural kerap pula dilibatkan untuk menerawang deposit timah oleh kalangan perusahaan besar.

Ironisnya, kenyataan bahwa harga timah Indonesia dalam dua pekan terakhir ini merosot di pasar dunia, akibat serbuan timah Malaysia dan Thailand, dianggap bukan faktor kebetulan oleh sejumlah warga.

Kalangan sesepuh dari sejumlah desa di Babel, seperti di Sungailiat, Ibukota Kabupaten Bangka misalnya menganggap sudah saatnya bahan tambang timah berhenti dieksploitasi dari Bumi Serumpun Sebalai, semboyan dari logo pemerintah Provinsi Babel.

Uwak Jurzal (80), warga Sungai Liat mengaku, penambangan timah di Bangka dan Belitung dimulai sejak zaman Kolonial Belanda, yakni Bangka sejak 1711, dan Belitung pada 1852. "Sudah begitu lama. Tanah Babel terlanjur rusak. Air tanah tercemar, para sesepuh Bangka dan Belitung mulai marah, dan mempengaruhi hancurnya harga timah di pasar dunia," ujarnya kepada Jurnal Nasional di Sungailiat, kemarin.

Sebagian besar warga Babel, diakuinya, sangat bergantung dari pekerjaan menambang dan menjual timah. Tiap kali harga timah jatuh, maka praktis mengguncang perekonomian Babel. Sebagian besar warga malas keluar rumah karena tak memiliki dana lebih untuk berbelanja sekalipun kebutuhan paling primer sekalipun.

Lokasi-lokasi pertambangan timah sebelum melakukan penggalian, menurut Uwak Jurzal, cenderung melibatkan paranormal. "Tentunya penggalian di setiap lokasi baru, harus meminta izin dulu dari sesepuh kampung. Walaupun paranormal bahkan detektor timah pun sudah menyatakan ada deposit timah di suatu lokasi, maka timah bisa saja mendadak hilang, jika pencariannya tidak meminta izin dulu dari sesepuh dan leluhur suatu wilayah," ujarnya.

Penambang Ilegal, Legal dan Penyelundupan Babel (Bagian 2) : Mencari Timah, Libatkan kekuatan Supranatural

Identiknya timah dan supranatural juga diakui Emi, Kepala Perwakilan PT Total Indonesia Wilayah Babel. Mbak Emi, panggilan akrabnya, mengaku awalnya tak mempercayai hal itu.

Penanggung jawab Total Indonesia untuk bahan pelumas ini melihat dengan mata kepala sendiri hilangnya deposit timah walaupun sudah ditemukan lewat detektor metal khusus timah. Perusahaannya memang menjadi penyuplai utama minyak pelumas untuk sejumlah perusahaan tambang timah di Babel.

Karena itu Emi mengaku kerap mengikuti eksplorasi sekaligus mengalami pengalaman-pengalaman tak logis itu.

"Pernah suatu lokasi sudah dipastikan ada timah karena sudah terdeteksi detektor. Esoknya, ketika penggalian dilakukan hingga bermeter-meter ke dalam perut bumi, ternyata percuma. Tak sebutir timah pun yang ditemukan," lanjut wanita asal Solo ini.

Anjloknya harga timah Indonesia akibat serbuan timah Malaysia dan Thailand ditengarai rekayasa. Sebab negara-negara itu sebenarnya sudah lama menghentikan penambangan timah.

Menurut sejumlah sesepuh beberapa desa di Muntok, Bangka Tengah, masalah tersebut merupakan pertanda dari Tuhan agar penambangan timah segera dihentikan. Itulah yang disampaikan Firdaus Mahendra (65), seorang sesepuh Babel.

"Di daerah ini, laut, sungai, tanah, banyak yang tercemar. Hampir tidak ada lagi tempat bagi penduduk untuk berladang karena tanah telah rusak. Air tanah juga sudah terasa logam besinya. Sangat tidak sehat. Yang Kuasa sudah mengingatkan agar penambangan timah dihentikan saja," ujar mantan Kepala Sekolah di Muntok ini.

Di sejumlah kawasan di Babel, penolakan atas aktivitas pertambangan timah pun mulai marak. Senin (21/11) misalnya, terjadi aksi penolakan warga atas rencana eksploitasi timah CV Calista di kawasan Jalan Laut, Sungailiat.

Padahal, perusahaan tersebut mengklaim sudah mengantungi izin penambangan dari Dinas Pertambangan dan Energi (Distambem) Kabupaten Bangka di lokasi tersebut untuk areal seluas 2,2 hektare.

Penolakan warga tersebut disertai alasan telah rusaknya hutan bakau di kawasan tersebut akibat araknya aktivitas penambangan timah baik legal maupun TI. Penolakan ratusan warga tersebut disampaikan dalam pertemuan dengan A Chun, wakil CV Calista.

Warga dalam pertemuan itu mengaku kaget ketika Ahsani dari Distambem Bangka menyatakan, izin dikeluarkan pihaknya berdasarkan rekomendasi Bupati Bangka. Rekomendasi dikeluarkan bupati menyusul adanya rekomendasi dari pihak kelurahan dan Kecamatan Sungailiat.

Soal izin pertambangan timah kini semakin dipertanyakan warga. Apalagi Camat Sungailiat, Rozali menyatakan, pihaknya tak pernah mengeluarkan rekomendasi penambangan timah ke pihak Calista (baca edisi sebelumnya, red). Belakangan, rekomendasi ini menjadi acuan Bupati Bangka mengeluarkan rekomendasi untuk perolehan izin dari distamben setempat.

Berbagai kalangan di Babel sendiri menyatakan, penambangan timah selama ratusan tahun itu belum mampu mensejahterakan rakyat setempat. Firdaus, misalnya, menyatakan, pertambangan timah di Babel, yang dirintis kalangan pekerja dari Tiongkok yang didatangkan pemerintah kolonial Belanda ini hanya membawa dampak sosial, berupa masalah kemiskinan dan kecemburuan sosial di sekitar wilayah pertambangan.

Selain itu, masalah yang tak kalah pentingnya adalah potensi timah yang berlimpah itu belum diatur secara optimal. Akibatnya, pendapatan berlimpah dari aktivitas penambangan belum mampu mendukung terwujudnya kemakmuran rakyat. Salah satu penyebabnya, terjadi penyelundupan timah melalui aktivitas penambangan ilegal.

Keterangan yang diperoleh, pemberian ijin TI di Babel telah mengurangi pendapatan negara dan daerah akibat penyelundupan serta mengancam terkurasnya ketersediaan cadangan timah di Babel. Apalagi, pemberian izin TI ditengarai mendukung usaha pertambangan pihak Timah sebagai BUMN dan PT Kobatin.

Pihak Kejaksaan Tinggi Babel pada 2006 melaporkan, nilai penyelundupan timah di wilayah hukumnya mencapai sekitar Rp 10 miliar per bulan. Pada akhir 2005, terjadi penyelundupan timah sebanyak 714 karung pasir timah bernilai Rp 1 miliar. Timah yang diselundupkan ke luar wilayah Indonesia, umumnya berasal dari tambang-tambang TI.

Awalnya, penambang mitra PT Timah masih menjual seluruh hasil tambang timahnya ke PT Timah. Namun, godaan harga yang lebih tinggi dari pembeli lain membuat penjualan timah ke PT Timah menurun.

Penambang TI sendiri menjadi marak setelah UU Otonomi Daerah disahkan dan Keputusan Menperindag No. 146/MPP/Kep/4/1999 tertanggal 22 April 1999 menyatakan timah dikategorikan sebagai barang bebas.

Pemda kemudian menerbitkan Perda Nomor 6 /2001 tentang Pengelolaan Pertambangan Umum, Perda Nomor . /2001 tentang Penetapan dan Pengaturan Tatalaksana Perdagangan Barang Strategis, Perda Nomor 21/2001 tentang Pajak Pertambangan Umum dan Mineral Ikutan Lainnya. Akankah ada perubahan di masa depan? Kita tunggu saja sama-sama.